

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Body positivity sejatinya merupakan gerakan yang mengajak semua orang untuk mencintai tubuh mereka. Setiap orang diharapkan memiliki kepuasan atas tubuh yang mereka miliki. Terlepas dari warna kulit serta bentuk tubuh yang ada pada diri mereka. Gerakan ini turut disuarakan oleh beberapa tokoh dan selebriti dunia. Salah satunya ialah penyanyi Sam Smith. Sam Smith membagikan pandangannya terhadap gerakan *body positivity* dalam pidatonya kala menerima penghargaan Grammy 2015. Pada pidatonya, Sam Smith mengatakan bahwa ia dapat membuat musik yang baik setelah mampu mencintai dan menerima bentuk tubuhnya (Builder, 2015). Selain itu, pemain tenis perempuan dunia, Serena Williams ikut meramaikan gerakan ini. Dalam wawancaranya bersama majalah Harper's Bazaar U.K, bintang tenis tersebut berbicara mengenai komentar bahwa ia “terlahir sebagai lelaki” merujuk pada bentuk tubuh berototnya. Sambil menunjukkan bisepnya, ia berkata “ini adalah aku, dan ini adalah senjata serta mesinku”(Booth, 2018)

Gerakan *body positivity* berakar dari gerakan *fat acceptance* yang terjadi pada tahun 1960. Istilah *body positivity* sendiri muncul pada tahun 1966 ketika seorang psikoterapis dan pasien penderita gangguan makan (*eating disorder*) menemukan sebuah website thebodypositive.org. Laman tersebut menyajikan

informasi-informasi yang di desain untuk membantu orang-orang merasa nyaman dengan tubuh mereka dengan mengalihkan perhatian mereka terhadap penurunan berat badan melalui diet yang tidak sehat serta olahraga yang berlebih. (Cherry, 2020) “Setiap tubuh itu indah” merupakan pandangan dalam gerakan *body positivity* yang ingin ditanamkan dalam benak setiap orang. Memahami bahwa gerakan *body positivity* merupakan sebuah proses transisi atas rasa malu terhadap tubuh menjadi sebuah kebanggaan terhadap tubuh yang dimiliki (Leboeuf, 2019)

Gerakan ini muncul akibat maraknya tindakan *body shaming* yang diterima oleh kaum perempuan. Tindak kekerasan *body shaming* pada perempuan, membuat mereka menjadi tidak percaya diri. Bahkan pada kasus ekstrem, perempuan sampai pada tahap untuk membenci tubuh mereka yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan masyarakat. Beberapa orang justru menunjukkan sikap *self-objectification*. Menurut Fredrickson dan Robert (1997) *objectification* terjadi setiap kali tubuh diperlakukan sebagai entitas yang terpisah tanpa mempertimbangkan kondisi seseorang secara keseluruhan. Tindakan objektifikasi di dalam masyarakat ini mendorong perempuan untuk mengadopsi dan menginternalisasi sudut pandang orang ketiga terhadap fisik mereka dan menjadikan diri mereka sebagai objek (Mercurio & Landry, 2008)

Kaum perempuan terdoktrin oleh pernyataan bahwa perempuan yang cantik ialah mereka yang memiliki tubuh langsing, kulit putih cerah, rambut yang lurus dan lain-lainnya. Hal ini membuat mereka berlomba-lomba

untuk memperbaiki diri mereka sesuai dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Tak jarang pula yang mendapatkan komentar-komentar negatif dari orang lain akibat tidak memiliki tubuh maupun wajah yang sesuai dengan standar kecantikan di negara mereka tinggal. Para perempuan kerap mengalami tindak kekerasan akibat memiliki fisik yang tidak “ideal”.

Tindak kekerasan psikis yang dialami perempuan, dilakukan baik oleh para pria maupun sesama perempuan lainnya. Kekerasan psikis menurut pasal 7 UU PKDRT adalah segala bentuk tindakan yang mengakibatkan timbulnya rasa takut, hilangnya kepercayaan diri, perasaan tidak berdaya dan lain sebagainya pada korban kekerasan psikis.

Sepanjang tahun 2019 tercatat sebanyak 7.984 kasus kekerasan pada perempuan menurut tanggal kejadian yang artinya penemuan angka tersebut merupakan kasus yang belum dilaporkan kepada pihak berwajib. Salah satu penyebab utama dari kasus kekerasan ini adalah perilaku *body shaming* yang diterima kaum perempuan (Profil Perempuan Indonesia 2020, 2020). Pada tahun 2018, Kepolisian Republik Indonesia menangani sebanyak 966 kasus *body shaming*. Berdasarkan penuturan Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Dedi Prasetyo di bulan November, sebanyak 374 kasus berhasil diselesaikan (Santoso, 2018)

Pada dasarnya, korban kekerasan pada perempuan utamanya sulit untuk melakukan tindak pelaporan. Rendahnya kepercayaan diri akibat tindak kekerasan yang diterima membuat mereka sulit untuk melakukan pembelaan

terhadap diri mereka sendiri. Hidup dalam budaya di mana laki-laki mendominasi aspek kehidupan, membuat gerak perempuan dibatasi. Sulit bagi mereka untuk mengekspresikan diri terutama dalam ranah publik.

Ekspresi merupakan sebuah medium yang digunakan untuk meneliti pengalaman emosi yang dirasakan oleh seseorang. Biasanya, ekspresi wajah menjadi bahan utama yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap emosi manusia. Walau begitu, beberapa hal lain juga dapat menjadi sumber informasi yang mendukung penelitian tersebut. Seperti misalnya, suara, tubuh, atau konteks yang ada disekitarnya. Ekspresi wajah serta ekspresi tubuh, saling memengaruhi satu sama lain dalam menunjukkan emosi yang dirasakan oleh seseorang (Riet & Gelder, 2008)

Dalam kajian komunikasi non-verbal, tubuh dipandang sebagai salah satu medium dalam menyampaikan pesan. Setiap gerakan, ekspresi, bahasa tubuh membawa pesan yang dapat dimaknai secara berbeda oleh para penerima pesan. Tubuh merupakan medium untuk berekspresi (Longhurst et al., 2008)

Pada paragraf sebelumnya, kita tahu bahwa perempuan cenderung sulit untuk mengekspresikan diri mereka dalam ranah publik. Oleh karena itu, menurut Cheri Kramarae (dalam Griffin, 2011) perempuan memilih untuk mencari cara lain dalam mengekspresikan pengalaman mereka melalui media di luar dominasi para pria, baik secara verbal maupun non-verbal. Kramarae juga menuliskan cara-cara yang dilakukan perempuan dalam mengekspresikan

diri mereka, yaitu melalui buku harian, jurnal, puisi, surat, komunikasi non-verbal, dan lainnya.



Pada bulan Maret 2020, Tara Basro mengunggah 2 buah foto yang memuat dirinya menggunakan pakaian dalam serta memperlihatkan lipatan tubuhnya.

Pada bagian keterangan, Tara membubuhkan:

“Dari dulu yang selalu gue denger dari orang adalah hal jelek tentang tubuh mereka, akhirnya gue pun terbiasa ngelakuin hal yang sama.. mengkritik dan menjelek2an. Andaikan kita lebih terbiasa untuk melihat hal yang baik dan positif, bersyukur dengan apa yang kita miliki dan make the best out of it daripada fokus dengan apa yang tidak kita miliki. Setelah perjalanan yang panjang gue bisa bilang kalau gue cinta sama tubuh gue dan gue bangga akan itu. Let yourself bloom 🌸🌟”

Melalui unggahan tersebut, Tara Basro berusaha untuk menyuarakan gerakan *body positivity* menggunakan ekspresi tubuh yang terlihat pada gambar serta

pandangannya melalui bagian keterangan yang ditujukan kepada para pengikutnya di instagram. Selaras dengan konsep yang disampaikan oleh Kramare, Tara Basro menggunakan media daring untuk menyuarakan pengalaman yang ia rasakan secara langsung.

Kabiro Humas Kementerian Komunikasi dan Informasi memberikan tanggapan mereka terhadap unggahan instagram Tara Basro. Foto Tara Basro tersebut dianggap telah melanggar salah satu pasal dalam UU ITE serta memenuhi unsur pornografi. Sementara itu, komunitas SAFEnet menganggap pernyataan Kabiro Humas Kementerian Komunikasi dan Informasi merupakan tindakan yang abai konteks terhadap ekspresi Tara Basro tersebut.

Hannah Al Rasyid merupakan salah satu tokoh publik lainnya yang turut menyuarakan kampanye *body positivity*. Berbeda dengan Tara Basro, aksi Hannah Al Rasyid tidak menarik perhatian media. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya pemberitaan mengenai keikutsertaan Hannah Al Rasyid dalam *long march* Hari Wanita Internasional. Langkah Tara Basro yang menggunakan ekspresi tubuh menarik perhatian masyarakat dibandingkan dengan aksi Hannah Al Rasyid yang menggunakan media poster dalam menyuarakan gerakan ini.

Penggunaan media baru sebagai media dalam mengekspresikan diri oleh para perempuan bukan hanya dilakukan oleh Tara Basro saja. Termasuk untuk menyampaikan pandangan mereka dalam mendukung gerakan *body positivity*.

Ekspresi *public figure* dalam menyuarakan gerakan *body positivity* menuai beragam tanggapan dari para pengikutnya termasuk pada unggahan Tara Basro.

1.2 Perumusan masalah

Setiap individu layak dan berhak untuk memiliki pandangan positif terhadap bentuk tubuh mereka. Mengimplementasikan sikap tersebut, menunjukkan rasa syukur atas tubuh yang dimiliki. Seiring berjalannya waktu, tubuh mengalami berbagai perubahan. Baik secara alami maupun perubahan-perubahan yang dilakukan atas keputusan pribadi. *Body positivity* penting untuk diterapkan sebab hal ini berpengaruh terhadap kondisi mental seseorang. Penerapan *body positivity* menentukan perasaan, pemikiran, dan keputusan dalam berperilaku atas citra tubuh yang dimiliki seseorang. Menerima ketidaksempurnaan dan menganggap bahwa setiap tubuh itu indah dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap citra tubuh mereka menjadi hal yang positif.

Kenyataannya tindak kekerasan *body shaming* masih terus dialami kaum perempuan. Hal ini menyebabkan turunnya kepercayaan diri seseorang atas bentuk tubuh yang dimiliki. Perempuan selalu merasa tidak puas serta menantikan evaluasi orang lain terhadap diri mereka. Akibatnya, banyak ditemukan kasus-kasus seperti *eating disorder* setelah melakukan diet ekstrim, penggunaan kosmetik berbahaya yang mengandung merkuri guna memutihkan

kulit, dan lain sebagainya. Perempuan menjadikan diri mereka sebagai objek yang mengadopsi pandangan orang lain.

Kasus yang terjadi pada Tara Basro, menunjukkan bahwa sampai saat ini, perempuan masih dipandang sebagai objek. Laura Mulvey dalam teori *male gaze* berpendapat bahwa kamera (dalam industri film) diposisikan sebagai jasa penyedia kesenangan bagi para pria secara khusus dan terstruktur sesuai dengan pembagian kerja seksual di mana laki-laki diinvestasikan memiliki kekuasaan untuk melihat sementara perempuan difungsikan sebagai gambar atau objek penglihatan (Columpar, 2002)

Penelitian ini berusaha menggambarkan pemaknaan khalayak terhadap unggahan Tara Basro tersebut. Khalayak bertindak aktif dalam menerima pesan dengan menafsirkan makna dari pesan yang mereka terima. Khalayak memberikan penafsiran (*decoding*) sesuai dengan latar belakang sosial budaya yang mereka miliki. Khalayak tidak serta merta menerima makna dominan yang diproduksi oleh produsen pesan (*encoding*) dalam kasus ini ialah Tara Basro. Melalui penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana logika berpikir khalayak yang memberikan komentar buruk terhadap Tara Basro serta logika berpikir khalayak yang setuju dengan pandangan Tara Basro. Penelitian yang berfokus pada pemaknaan khalayak ini penting untuk dilakukan agar dapat mereduksi tindakan kekerasan *body shaming* melalui edukasi terhadap gerakan *body positivity*. Hingga pada akhirnya, di satu titik orang-orang telah dapat menerima keadaan fisik mereka.

1.3 Tujuan penelitian

- Untuk mengetahui makna dominan yang muncul pada unggahan Instagram Tara Basro
- Untuk menggambarkan pemaknaan khalayak mengenai konsep *body positivity* yang ada pada unggahan Instagram Tara Basro
- Untuk memahami pemaknaan khalayak mengenai konsep *body positivity* yang ada pada unggahan Instagram Tara Basro

1.4 Signifikansi penelitian

1.4.1 Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan keberagaman pemaknaan mengenai gerakan *body positivity* serta mengembangkan penelitian-penelitian terkait gerakan *body positivity*.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi artikel maupun pemberitaan media mengenai *body positivity* sehingga dapat mengedukasi khalayak dan mereduksi tindak *body shaming*.

1.4.3 Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu gerakan-gerakan *body positivity* dalam mencapai tujuan mereka dengan mereduksi tindak

body shaming melalui edukasi terkait *body positivity* melalui media publikasi.

1.5 Kerangka teori

1.5.1 Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme kritis. Elemen utama dalam paradigma ini ialah realitas yang dikonstruksi setiap orang begitu kuat dalam memengaruhi perilaku mereka sehingga realitas eksternal mana pun relatif tidak penting (Sobh & Perry, 2006). Oleh karena itu, tidak ada acara yang tepat untuk membandingkan berbagai realitas yang dibangun dari orang yang berbeda. Konstruktivisme kritis percaya bahwa setiap orang dapat memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang produktif dan memuaskan. Pernyataan ini didukung dengan keyakinan bahwa setiap orang dapat menciptakan pengalaman yang bermakna dan bahwa setiap orang tidak hanya mampu menganalisis dunia di sekitar mereka, akan tetapi juga dapat memengaruhi perubahan di dunia mereka. (Goodman, 2008)

1.5.2 *State of the art*

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *body positivity*, kekuasaan tubuh perempuan, ekspresi tubuh perempuan, instagram sebagai media publik, dan lain sebagainya menjadi acuan dalam penelitian ini. Antara lain yaitu penelitian yang tertuang dalam salah satu

chapter berjudul “Hair, Blood, and the Nipple Instagram Censorship and the Female Body” (Faust, 2017). *Chapter* ini membahas tentang bagaimana para perempuan mengalami tindak sensor sehingga foto-foto yang mereka unggah dihapus oleh pihak Instagram karena dianggap melanggar aturan penggunaan yang ada. Sesuai judulnya, penulis berusaha memberikan contoh-contoh bagaimana perempuan mengalami tindak sensor melalui foto-foto yang memuat gambar rambut (*pubic hair*), puting (*nipple*), dan darah (*blood menstruation*) perempuan. Sebuah foto yang menunjukkan puting perempuan diminta untuk dihapus sementara sebuah foto yang menunjukkan puting pada tubuh laki-laki dibiarkan terpampang di platform tersebut. Faust mempertanyakan bagaimana teknologi mampu membedakan kedua hal tersebut sehingga mereka dapat melakukan tindak sensor pada tubuh perempuan, Faust juga menambahkan bahwa sebenarnya yang terjadi adalah Instagram sendiri yang telah mencederai aturan yang mereka buat. Bahwa mereka membebaskan para penggunanya untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas namun pihak Instagram yang melakukan tindak sensor dan membatasi ruang ekspresi para penggunanya.

Penelitian ini memiliki kesamaan kasus di mana para perempuan mengalami tindak sensor, pembatasan ruang gerak di ranah public (Instagram). Para perempuan tidak diperbolehkan untuk mengekspresikan tubuh mereka secara bebas. Yang membedakan ialah pada penelitian Faust, para perempuan dibatasi langsung oleh regulasi yang ada pada media sosial

Instagram (menggunakan dalih bahwa para perempuan tersebut telah melanggar aturan penggunaan Instagram).

Penelitian berjudul “#BlackBodiesMatter: Cross-Cultural Examination of Black Women's Motivation to Engage In Body Modification” (Ashley & Jung, 2017) merupakan sebuah penelitian yang berusaha untuk mengetahui motivasi para perempuan kulit hitam dalam memodifikasi tubuh mereka. Menyorot bagaimana perbedaan serta kesamaan antara budaya perempuan kulit hitam yang tinggal di Amerika Serikat dengan perempuan kulit hitam yang tinggal di Afrika Selatan serta persepsi mereka mengenai modifikasi tubuh, baik melalui operasi atau pun olahraga dalam membentuk citra tubuh yang ideal. Para perempuan kulit hitam yang tinggal di Amerika Serikat menyangka bahwa modifikasi tubuh perempuan didasarkan pada budaya setempat seperti melalui lilitan leher dan lain-lain. Sementara perempuan kulit hitam yang tinggal di Afrika Selatan mengira sebagian besar perempuan kulit hitam di Amerika Serikat memodifikasi tubuh mereka karena pengaruh media. Karena representasi perempuan kulit hitam pada media-media dipahami dalam konsep monolitik yang menekankan tubuh ideal yang sintal (montok).

Penelitian Ashley & Jung dipilih sebagai acuan dalam penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam bagaimana perempuan merasa dituntut untuk melakukan modifikasi pada tubuh mereka. Perbedaannya ialah penelitian Ashley & Jung berusaha mengetahui motivasi para perempuan

kulit hitam melakukan modifikasi tubuh sementara penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana orang-orang memaknai tubuh seorang perempuan sebagai tubuh yang tidak ideal hingga menuntut mereka untuk mengubah penampilan tersebut.

Penelitian yang berjudul “African American Personal Presentation: Psychology of Hair and Self-Perception” (Ellis-Hervey et al., 2016) menjadi acuan selanjutnya dalam penelitian ini. Membahas mengenai bagaimana para perempuan Afrika-Amerika menginternalisasikan kecantikan dan model rambut dalam kepercayaan diri mereka. Studi ini menemukan tidak ada perbedaan signifikan antara kepercayaan diri dengan pemilihan gaya rambut para perempuan *African-American*. Namun, korelasi yang signifikan dan positif ditemukan dalam hubungan antara lokus kontrol internal (yaitu keyakinan yang digunakan seseorang dalam menentukan keberhasilan diri mereka) dengan menggunakan gaya rambut yang natural. Ini menunjukkan bahwa para perempuan Afrika-Amerika yang menggunakan tatanan rambut natural (gaya rambut sejak lahir) cenderung tidak memiliki kekhawatiran tentang bagaimana orang lain memandang mereka dan membandingkannya dengan standar kecantikan Eropa.

Penelitian Ellis-Hervey, Doss, Davis, Nicks, & Araiza dipilih karena memiliki kesamaan dalam penelitian ini di mana kedua penelitian sama-sama menemukan bagaimana para perempuan melihat diri mereka masing-masing (*self-perception*). Yang membedakan ialah penelitian Ellis-Hervey,

Doss, Davis, Nicks, & Araiza berusaha melihat bagaimana para perempuan memberikan *self-perception* pada diri mereka.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan ialah penelitian yang berjudul “EMBODIED MOTHERHOOD: Women's Feelings about Their Postpartum Bodies” (Fox & Neiterman, 2015). Penelitian ini dilakukan kepada beberapa perempuan usai melahirkan dan menanyakan pandangan mereka atas bentuk tubuh mereka sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa kelas sosial menentukan perbedaan pengalaman perempuan dalam menyikapi perubahan tubuh pasca melahirkan. Perempuan muda dengan tingkat pendapatan yang rendah cenderung menyikapi perubahan tubuh mereka secara negatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa para perempuan memandang perubahan tubuh usai melahirkan sebagai bentuk apresiasi atas fungsi tubuh *maternally*. Namun bentuk apresiasi ini hanya bertahan untuk sementara waktu, kecemasan akan hadir kala para perempuan akan kembali bekerja. Mereka khawatir atas bentuk tubuh mereka.

Penelitian yang berjudul “Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi Atas Tubuh” (Benedicta, 2011) menjadi acuan selanjutnya dalam penelitian ini. Jurnal ini membahas mengenai seksualitas dan otonomi tubuh perempuan dalam penelitiannya terhadap penari seks industri hiburan di kota Malang, Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penari seks memiliki posisi kuasa atas tubuh mereka

yang berbeda dilihat dari relasi mereka terhadap pihak industri hiburan, konsumen pria, dan pasangan mereka. Sosok penari seksi diposisikan sebagai objek dalam hubungan mereka dengan pemilik industri hiburan. Mereka cenderung memiliki posisi tawar yang lebih rendah atas tubuh mereka. Sementara itu, para penari seksi dapat memposisikan diri sebagai subjek kala berada dalam hubungan dengan konsumen pria dan pasangan mereka. Mereka memiliki kuasa yang lebih unggul ketika berhadapan dengan konsumen pria dan pasangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penari seksi memiliki otonomi tubuh yang bersifat dinamis dilihat dari relasi mereka kepada beberapa pihak.

1.5.3 Konsep ekspresi tubuh perempuan

Konsep yang dikemukakan oleh Cherris Kramarae ini merupakan konsep yang muncul dalam teori pembungkaman (*Muted group theory*). Kramarae percaya bahwa bahasa diciptakan oleh kaum laki-laki. Laki-laki merupakan sebuah standar. Orang-orang yang berada dalam kelompok dominan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengekspresikan diri mereka melalui sistem bahasa yang diciptakan di mana dalam hal ini ialah para lelaki. Shriley Ardener (dalam Littlejohn et al., 2017) mengatakan bahwa perempuan merasa kurang nyaman serta kurang ekspresif dalam menyampaikan pandangan mereka di muka umum jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Akibatnya, mereka cenderung lebih berhati-hati

tentang apa yang mereka ucapkan, menerjemahkan apa yang mereka rasakan serta berpikir sesuai dengan cara kaum laki-laki. Intinya, perempuan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri mereka.

Menurut Kramarae, perempuan memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan diri mereka di luar sistem bahasa yang didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini merupakan alternatif yang diambil oleh para perempuan agar suara mereka dapat didengar. Kramarae menyebutkan Jurnal, buku harian, perilaku non-verbal, gosip, surat, seni, grafiti, puisi, lagu, dan lain-lain sebagai media-media yang digunakan para perempuan dalam menyuarakan pengalaman mereka (dalam Griffin, 2011).

1.5.4 *Self-Objectification*, teori alienasi tubuh, *body positivity*

Self-objectification merupakan kondisi dimana seseorang mengadopsi perspektif orang ketiga terhadap diri mereka ketimbang pandangan orang pertama terhadap tubuh mereka. Hal ini terjadi pada beberapa perempuan di mana mereka lebih menghargai bagaimana mereka terlihat menurut pandangan orang lain daripada apa yang mereka rasakan terhadap diri mereka. Dengan melihat diri mereka sebagai objek, perempuan cenderung mengantisipasi evaluasi orang lain terhadap tubuh mereka. Hal ini justru merusak hubungan antara diri dengan tubuh (Cash, 2012).

Konsep alienasi perempuan yang tertuang dalam buku Jaggar merupakan kritik para feminis sosialis atas konsep alienasi yang disampaikan oleh Marxis, Bahwasanya, perempuan teralienasi baik secara

seksual, *motherhood*, serta tubuh mereka. Kelompok feminis sosialis, menyebut alienasi dalam analisa mereka pada opresi terhadap perempuan. Mereka mengatakan bahwa pengalaman perempuan dalam kehidupan masyarakat kontemporer merupakan contoh yang paling tepat untuk menggambarkan alienasi pada perempuan. Perempuan selalu dipandang sebagai objek seksual. Selain itu, dalam memperjuangkan ekonomi, kebanyakan perempuan menunjukkan diri mereka sebagai alat pemuas seksual para laki-laki. Yang pada akhirnya, cara paling baik bagi perempuan untuk mendapatkan sekuritas ekonomi ialah dengan menikah dan bergantung pada laki-laki.

Langkah ini membuat kaum laki-laki memiliki kontrol lebih pada diri perempuan dan membuat mereka teralienasi dari tubuh mereka. Hal ini mengakibatkan para perempuan tidak dapat dengan bebas mengekspresikan preferensi seksual mereka. (Jaggar, 1988:307-309)

1.5.5 Encoding/Decoding Stuart Hall

Elemen pertama, pengumpulan data yang berpusat pada sudut pandang audiens. Pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data audiens diantaranya ialah melalui interview (individu maupun grup), pengamatan (melibatkan partisipan yang bervariasi), dan kritik tekstual (berdasarkan sumber sejarah ataupun teks lainnya).

Elemen kedua, analisis data interview wacana khalayak dengan menerapkan model linguistik dan kritik sastra.

Elemen ketiga, interpretasi data. Wacana audiens ditafsirkan dengan referensi konteks, baik dengan wacana media maupun konteks sosial yang luas berdasarkan keadaan historis dan psikoanalitik.

Model *encoding/decoding* merupakan sebuah model komunikasi yang banyak digunakan dalam konteks komunikasi massa. Stuart Hall, melihat gambaran dalam wacana semantik, mulai dari proses pemberian kode oleh produser pesan hingga proses menguraikan kode yang dilakukan audiens. Kedua belah pihak (produser pesan dan audiensnya) harus berbagi kode sosio kultural dan ideologis yang kompatibel agar transfer makna dapat sukses dilakukan.

Dalam proses decoding, audiens memiliki kemampuan untuk menerima pesan dan mengkomparasikannya dengan pemahaman yang mereka miliki. Ketika seseorang menerima pesan, proses decoding akan dilakukan berdasarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman yang telah lalu. Stuart Hall mengelaborasi bagaimana proses decoding ini bekerja dalam media. Ia memahami bahwa audiens melakukan decoding pesan berdasarkan 3 posisi (West & Turner, 2010):

- a. *Dominant-hegemonic*, di mana individu/audiens memilih untuk bekerja selaras dengan kode yang mendominasi dan menerima diri mereka untuk dikendalikan oleh kode tersebut.

- b. *Negotiated*, menerima ideologis dominan yang ditampilkan oleh media, namun tetap mempertimbangkan aturan budaya yang berlaku di kehidupan mereka.
- c. *Oppositional*, kondisi di mana audiens memilih untuk menggunakan kode alternatif daripada menggunakan kode yang disediakan oleh media.

Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai sebuah pesan dengan niat yang terselubung. Sementara audiens memiliki kemampuan untuk menghindar untuk “termakan” oleh ideologis dominan yang disediakan. Inilah mengapa, analisis resepsi mempercayai bahwa audiens merupakan khalayak yang aktif. Mereka dapat menerima, menolak, menegosiasikan pesan media yang mereka terima. Tidak sekedar menerima ideologis dominan yang disampaikan media tanpa adanya sikap skeptis.

1.6 Operasionalisasi konsep

Fokus penelitian ini adalah mengungkap keragaman pandangan khalayak terhadap ekspresi tubuh yang ditampilkan dalam Instagram pribadi Tara Basro. Mencari tahu bagaimana khalayak memaknai gerakan *body positivity* yang disampaikan oleh Tara Basro melalui foto. Penelitian ini juga akan mencari tahu posisi khalayak terhadap makna dominan yang tertanam dalam foto tersebut.

Penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes untuk menentukan makna dominan yang ditampilkan dalam unggahan Tara Basro di Instagram. Roland Barthes mengembangkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure dengan menambahkan elemen mitos. Sistem kedua akan mengosongkan makna pada sistem pertama dan mengubah tanda menjadi mitos. Mitos nantinya akan mengubah makna (Kettemann, 2013)

Penelitian dilanjutkan dengan menganalisis keberagaman pemaknaan khalayak menggunakan teori encoding/decoding Stuart Hall. Penelitian ini menganalisis data berupa teks wawancara pada subjek penelitian. Encoding/decoding Stuart Hall akan mengelompokkan subjek penelitian ke dalam 3 posisi (dominan, hegemoni, negosiasi) terhadap makna dominan yang tertanam dalam pesan.

1.7 Metodologi penelitian

1.7.1 Desain penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif sendiri dipahami sebagai bentuk penelitian yang berusaha menggambarkan sebuah fenomena sosial yang terjadi secara mendetail. Penelitian ini mengajak subjeknya untuk menggambarkan situasi

yang mereka alami untuk mengetahui bagaimana fenomena sosial tersebut dapat terjadi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti diminta untuk mendeskripsikan masalah penelitian dalam cara yang paling mudah dipahami dengan mengeksplorasi fenomena sosial yang terjadi. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif sehingga peneliti dapat menggunakannya untuk menyelidiki suatu topik bahkan ketika variabel atau basis teori tidak diketahui (Creswell & David Creswell, n.d.) Metode pengumpulan data dilakukan dengan melalui pengamatan, wawancara, atau menganalisis dokumen literatur yang sudah ada.

1.7.2 Subjek penelitian

Lima orang yang mengetahui unggahan Tara Basro pada tanggal 5 Maret 2020 di Instagram pribadi Tara Basro. Peneliti melakukan seleksi pada kolom komentar Instagram Tara Basro. Setelahnya menghubungi berbagai calon informan melalui *direct message* instagram, terpilih lima orang yang bersedia untuk melakukan wawancara mendalam mengenai unggahan Tara Basro. Kelima informan terdiri atas tiga perempuan dan dua laki-laki dengan rentang usia antara 22 tahun sampai 26 tahun.

1.7.3 Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data:

a. Data primer

Data yang didapatkan secara langsung melalui subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui hasil analisis unggahan Tara Basro pada tanggal 5 Maret 2020 di Instagram. Data primer ini juga didapatkan melalui wawancara dengan responden terkait pemaknaan mereka terhadap unggahan tersebut.

b. Data sekunder

Data yang didapatkan secara tidak langsung, didapatkan melalui referensi-referensi diluar penelitian ini seperti misalnya jurnal online, majalah, koran, dan lain-lain.

1.7.4 Teknik pengumpulan data

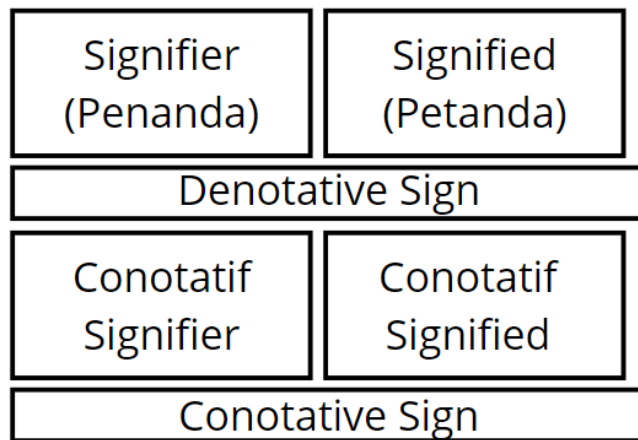
Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menganalisis unggahan instagram Tara Basro pada tanggal 5 Maret 2020 dan dilanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan lima informan yang mengetahui unggahan Instagram Tara Basro tersebut.

1.7.5 Teknik analisis data

Langkah pertama yang dilakukan ialah menentukan *preferred reading* atau makna dominan yang ditampilkan pada unggahan Tara Basro di Instagram menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan suatu bentuk linguistik terapan yang berkaitan dengan studi mengenai tanda dan simbol sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi

antara orang-orang, baik melibatkan lisan atau tulisan (Fidouh, 2017). Roland Barthes merupakan ahli yang mengembangkan studi semiotika terbaru. Ia mengadopsi ciri-ciri utama dari strukturalisme yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu:

- a. Sebuah sistem harus dipahami sebagai satu set elemen yang saling berhubungan. Elemen individual tidak seharusnya dilihat dalam ranah yang sempit. Contohnya, dalam satu perangkat lampu lalu lintas, hijau hanya akan diartikan sebagai jalan hanya karena merah diartikan sebagai berhenti.
- b. Upaya yang dilakukan untuk mengungkap sebuah struktur yang berada di balik suatu hal yang kita ketahui.
- c. Anjuran bahwa struktur yang terlihat secara langsung merupakan produk dari sifat struktural sebuah pikiran.
- d. Usulan agar metode linguistik dapat diterapkan pada ilmu sosial dan manusia lainnya.
- e. Budaya dapat dianalisis dalam istilah oposisi biner.
- f. Adopsi perbedaan antara analisis sinkronis (statis) dan diakronis (berubah).
- g. Upaya untuk mengidentifikasi struktur serupa dalam berbagai aspek kehidupan sosial



Untuk menemukan makna dominan sebuah pesan, kita perlu menentukan signifier, signified, makna denotatif, dan makna konotatif dari pesan tersebut. (Longhurst et al., 2008). Ketika menganalisis tanda, kita akan menemukan bahwa tanda terdiri dari *signified* (konsep) dan *signifier* (kata atau suara). Disinilah kita memahami semiotika dasar. Selanjutnya mengenai *denotative*, ialah “urutan pertama dari penandaan” sebab merujuk pada penggambaran hubungan tanda antara *signified* (aspek konsep) dan *signifier* (aspek fisik). Sementara *connotative* merupakan “urutan kedua dari penandaan”, merujuk pada makna yang disembunyikan oleh objek *signified* (McQuail, 2010).

Setelah menemukan makna dominan unggahan Tara Basro di Instagram tersebut, penelitian dilanjutkan dengan melihat pemaknaan khalayak menggunakan analisis resepsi dan menentukan posisi audiens terhadap unggahan Tara Basro sesuai dengan model encoding/decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Sebelumnya, peneliti akan

mengumpulkan hasil wawancara dengan narasumber berupa transkrip wawancara. Setelahnya, peneliti akan memberikan kode-kode pada transkrip wawancara tersebut dan mengelompokkannya ke dalam beberapa tema besar. Pada tahap akhir, peneliti akan membandingkan *preferred reading* dari unggahan Tara Basro dengan pemaknaan khalayak. Dari sini, peneliti akan mengetahui posisi khalayak terhadap unggahan Tara Basro tersebut. Khalayak nantinya akan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu dominan-hegemonik, bernegosiasi, oposisi.

- a. Dominant-hegemonic, di mana individu/audiens memilih untuk bekerja selaras dengan kode yang mendominasi dan menerima diri mereka untuk dikendalikan oleh kode tersebut.
- b. Negotiated, menerima ideologis dominan yang ditampilkan oleh media, namun tetap mempertimbangkan aturan budaya yang berlaku di kehidupan mereka.
- c. Oppositional, kondisi di mana audiens memilih untuk menggunakan kode alternatif daripada menggunakan kode yang disediakan oleh media.

1.7.6 Kualitas data (*goodness criteria*)

Sebuah penelitian harus didukung dengan keabsahan data yang digunakan untuk menjelaskan suatu temuan. Oleh karena itu, seorang peneliti perlu untuk memaparkan langkah-langkah yang dilakukannya dalam memeriksa keakuratan serta kredibilitas penelitian mereka. Validitas

kualitatif, berarti peneliti memeriksa keakuratan temuannya menggunakan prosedur tertentu (Gibbs, 2007 dalam (Creswell & Creswell, 2018, p. 274)) Dalam penelitian ini, kualitas data akan diuji dengan cara *historical situatedness* di mana kualitas data dilihat dari sejauh mana peneliti mempertimbangkan situasi dan kondisi sejarah yang membentuk realitas sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Semakin dalam tinjauan historis yang dilakukan peneliti, maka semakin berkualitas penelitian tersebut.